

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* dan *financial leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2013-2017. Dalam menentukan sampel yang digunakan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *purposive sampling* dimana pemilihan dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain :

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk rupiah selama periode 2013-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang memberikan informasi tentang jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan kepemilikan institusional selama periode 2013-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2017.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka tidak semua laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur dapat diambil sebagai sampel dalam penelitian

ini. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini memiliki 233 sampel laporan keuangan perusahaan. Berikut tabel 4.1 menyajikan perolehan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian:

Tabel 4.1
Perolehan Sampel penelitian

Kriteria	2013	2014	2015	2016	2017	Total
Jumlah Data	137	132	142	146	114	671
Data yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(28)	(28)	(28)	(28)	(28)	(140)
Data dengan laba negative	(25)	(24)	(34)	(24)	(22)	(129)
Data yang tidak memberikan informasi dewan komisaris independen	(11)	(9)	(8)	(10)	(7)	(45)
Data yang tidak memberikan informasi komite audit	(8)	(8)	(7)	(8)	(5)	(36)
Data yang tidak memberikan informasi Kepemilikan Institusional	(9)	(12)	(9)	(12)	(7)	(49)
SUB TOTAL	56	51	56	64	45	272
DATA OUTLIER						(39)
TOTAL SAMPEL YANG DIGUNAKAN						233

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai data yang akan diolah meliputi jumlah data, nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan data yang telah dihilangkan *oulier*-nya yaitu dengan nilai *Z score* $> 2,5$ dan $< -2,5$. Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik dalam bentuk yang sangat ekstrim dan terlihat sangat berbeda dengan data observasi lainnya.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
ROE	233	0.00100	0.64830	0.1215953	0.09892202
DD	233	2.00000	9.00000	4.6437768	1.61543401
KOMIND	233	0.20000	0.66670	0.3952378	0.08959209
KOMAUD	233	2.00000	4.00000	3.0128755	0.14623690
KI	233	0.27620	0.99840	0.7017571	0.15712657
DER	233	0.03870	5.93980	0.8477403	0.66375437
Valid N	233				

Sumber : Lampiran 3

Analisis laporan statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 233 data laporan keuangan, nilai minimum variabel ROE adalah sebesar 0.0010, nilai maksimum variabel ROE adalah sebesar 0.6483, nilai rata-rata variabel ROE adalah sebesar 0.1215 dan nilai Std Deviasi variabel ROE adalah sebesar 0.0989. Nilai minimum variabel DD (Jumlah Dewan Direksi) adalah sebesar 2, nilai maksimum variabel DD adalah sebesar 9, nilai rata-rata variabel DD adalah sebesar 4.6437 dan nilai Std Deviasi variabel DD adalah sebesar 1.6154. Nilai minimum variabel KOMIN (Jumlah Komisaris Independen) adalah sebesar 0.2000, nilai maksimum variabel KOMIN adalah sebesar 0.6667, nilai rata-rata variabel KOMIN adalah sebesar 0.3952 dan nilai Std Deviasi variabel KOMIN adalah sebesar 0.0895. Nilai minimum variabel KOMAUD (Jumlah Komite Audit) adalah sebesar 2, nilai maksimum variabel KOMAUD adalah sebesar 4, nilai rata-rata variabel KOMAUD adalah sebesar 3.0128 dan nilai Std Deviasi variabel KOMAUD adalah sebesar 0.1462. Nilai minimum variabel KI (kepemilikan institusional) adalah sebesar 0.2762, nilai maksimum variabel KI adalah sebesar 0.9984, nilai rata-rata variabel KI adalah sebesar 0.7017 dan nilai Std Deviasi variabel KI adalah sebesar 0.1571. Nilai minimum variabel DER (*Debt Equity Ratio*) adalah sebesar 0.0387, nilai maksimum variabel DER adalah sebesar

5.9398, nilai rata-rata variabel DER adalah sebesar 0.8477 dan nilai Std Deviasi variable DER adalah sebesar 0.6637.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam model persamaan regresi linear berganda meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji Asumsi klasik yang telah dilakukan peneliti menggunakan alat pengujian statistik SPSS 20 :

a. Uji Normalitas

Tabel 4.3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	233
Kolmogorov-Smirnov Z	1.829
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002

Sumber : Lampiran 4

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal atau mendeteksi

normal, dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan kriteria, Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengujian *kolmogorov smirnov* adalah sebesar $0.002 < 0.05$, artinya sesuai dengan penjelasan diatas maka diketahui bahwa distribusi data pada penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Menurut Gujarti (2003) apabila uji normalitas menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak normal, maka dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem* yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residul suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*, menggunakan aplikasi SPSS 20. Uji Hetroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dikatakan tidak terjadi masalah jika nilai signifikansi pada masing-masing variabel lebih besar dari 0.05, jika nilai signifikansi

lebih kecil dari 0.05 maka variabel pada penelitian tersebut dikatakan terkena masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji Heterskedastisitas pada penelitian ini :

Tabel 4.4

Uji Heterokedastisitas (*Uji Glejser*)

Variabel	Sig.
(Constant)	0.557
DD	0.058
KOMIND	0.282
KOMAUD	0.671
KI	0.154
DER	0.249

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan data pada tabel 4.4 diatas diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, artinya dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5Uji Autokolerasi (*Durbin Watson*)

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.09611	1.040

Sumber : Lampiran 6

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada dan tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dilihat dari tabel *Durbin-Watson* dengan kriteria pengambilan keputusan autokorelasi apabila $du < dw < 4 - du$ dengan signifikan 5%.

Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai *durbin watson* pada penelitian ini adalah sebesar 1.040, yang menunjukkan bahwa terjadi masalah autokolerasi karena nilai *Durbin Watson* (1.040) berada diluar batas nilai Du (1.8306) dan $4-Du$ (2.1694). Berdasarkan hasil tersebut maka untuk memperbaiki masalah autokolerasi, peneliti melakukan uji *theil-nagar*. Berikut adalah tahapan pengujian yang dilakukan peneliti:

- 1) Menentukan apakah masalah autokolerasi yang terjadi merupakan *pure autocorrelation* atau merupakan kesalahan

spesifikasi model regresi (fungsi persamaan yang tidak benar atau ada variable yang tidak dimasukan).

2) Jika autokolerasi terjadi karena *pure autocorrelation*, maka dapat dilakukan transformasi data awal menjadi *difference*, berikut adalah langkah-langkah transformasi yang dilakukan :

a) Menentukan nilai p yaitu menggunakan d statistic sebagai berikut. Diketahui $d = DW$

$$p = 1 - \frac{d}{2}$$

b) Melakukan transformasi data observasi kedua dan seterusnya dengan cara:

$$Y_t = Y_t - p * Y_{t-1}, \text{ atau}$$

$$Y_{baris2} = Y_{baris2} - (P_{baris2} * Y_{baris1})$$

c) Melakukan transformasi data khusus observasi pertama (t-1) dengan cara:

$$Y_{t-1} = Y_{t-1} * \sqrt{1 - p^2}, \text{ atau}$$

$$Y_{baris1} = Y_{baris1} * \sqrt{1 - p^2}$$

Berikut adalah nilai *Durbin Watson* setelah dilakukan perbaikan dengan menggunakan *theil-nagar*:

Tabel 4.6Uji *Durbin Watson* Setelah *Theilnagar*

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.08427	2.022

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai *durbin watson* pada penelitian ini adalah sebesar 2.022, ini berarti nilai *durbin watson* berada pada daerah $du < dw < 4 - du$, yaitu $1.8306 < 2.022 < 2.1694$ yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian ini.

d. Multikoloniaritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas. Cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas dengan nilai *Tolerance* dan nilai *Varians Inflation Factor* (VIF), kriteria ada dan tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF dimana nilai *tolerance* harus $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Berikut hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini :

Tabel 4.7
Uji Multikolonieritas

Sig.	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DD	0.960	1.042
KOMIND	0.960	1.042
KOMAUD	0.941	1.063
KI	0.932	1.073
DER	0.993	1.007

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan data pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dan nilai VIF dari semua variabel adalah lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolonieritas pada penelitian ini.

3. Uji Regresi berganda

Uji regresi linear berganda adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel tersebut antara lain GCG (*good corporate*

governance) yang termasuk didalamnya jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, dan jumlah komisaris independen, kepemilikan saham institusional, dan *leverage*. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menggunakan aplikasi SPSS 20, maka berikut adalah persamaan regresi pada penelitian ini:

Tabel 4.8

Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-0.024	0.140
DD	0.009	0.004
KOMIND	0.059	0.072
KOAUD	0.014	0.044
KI	0.086	0.042
DER	-0.025	0.010

Sumber : Lampiran 10

Persamaan Regresi :

$$\text{ROE} = -0.024 + 0.009 \text{ DD} + 0.059 \text{ KOMIND} + 0.014 \text{ KOMAUD} + 0.086 \text{ KI} - 0.025 \text{ DER} + e$$

ROE : *Return On Equity*

DD : Jumlah Dewan Direksi

KOMIND : Jumlah komisaris independen

KOMAUD : Jumlah Komite Audit

KI : Kepemilikan Institusional

DER : *Debt to Equity Ratio*

C. Uji Hipotesis

1. Uji R^2

Uji R^2 atau analisis perhitungan koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauhmana atau seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai R square (R^2). Berikut adalah hasil perhitungan koefisien determinasi menggunakan aplikasi SPSS 20 :

Tabel 4.9

Uji R^2

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.494	0.076	0.056	0.09611608

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.056 atau sebesar 5.6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti mampu

mempengaruhi variabel dependen atau kinerja keuangan sebesar 5.6% dan sisanya 94.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2. Uji F (Anova)

Uji F atau yang biasa dikenal dengan uji anova bertujuan untuk melihat kelayakan model regresi linear berganda dalam mengukur variabel bebas pengungkapan dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, komite audit, dan *financial leverage* terhadap kinerja keuangan. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi pada uji F maka model regresi linear berganda layak untuk digunakan. Berikut adalah hasil pengujian uji F pada penelitian ini:

Tabel 4.10

Uji F

F	Sig.
3.749	0.003 ^b

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengujian anova adalah sebesar 0.003 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan

untuk menjelaskan pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan *financial leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Uji t

Tabel 4. 11

Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.024	0.140		-0.170	0.865
	DD	0.009	0.004	0.141	2.166	0.031
	KOMIN	0.059	0.072	0.054	0.825	0.410
	KOMAUD	0.014	0.044	0.021	0.314	0.754
	KI	0.086	0.042	0.137	2.069	0.040
	DER	-0.025	0.010	-0.165	-2.570	0.011

Sumber : Lampiran 10

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0.05 (5%). variabel independen dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen ketika memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau $\text{Sig} < 0.05$.

Berdasarkan hasil uji t pada table 4.11 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama

Hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi (DD) memiliki nilai signifikansi 0.031. Nilai signifikansi $0.031 < 0,05$ dengan arah koefisien positif sehingga variabel jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Hal ini berarti hipotesis pertama yang mengatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

b. Pengujian hipotesis kedua

Hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris independen (KOMIN) memiliki nilai signifikansi 0.410. Nilai signifikansi $0.410 > 0,05$ sehingga variabel jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Hal ini berarti hipotesis kedua yang mengatakan jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel jumlah komite audit (KOMAUD) memiliki nilai signifikansi 0.754. Nilai

signifikansi $0.754 > 0,05$ sehingga variabel jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Hal ini berarti hipotesis ketiga yang mengatakan jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak.

d. Pengujian hipotesis keempat

Hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham institusional (KI) memiliki nilai signifikansi 0.040. Nilai signifikansi $0.040 < 0,05$ dengan arah koefisien positif sehingga variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Hal ini berarti hipotesis keempat yang mengatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

e. Pengujian hipotesis kelima

Hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* (DER) memiliki nilai signifikansi 0.011. Nilai signifikansi $0.011 < 0,05$ dengan arah koefisien negatif sehingga variabel *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE). Hal ini berarti hipotesis kelima yang mengatakan bahwa *financial leverage*

berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ke (H1) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Dewan direksi bertugas untuk memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan, memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan sampai kepala bagian (manajer), menyetujui anggaran tahunan perusahaan, dan menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan. Dengan itu, semakin besar jumlah dewan direksi disuatu perusahaan maka semakin kuat juga pengawasan dan kontrol dewan direksi terhadap perilaku manajemen agar tetap bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pendapat diatas juga didukung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak

negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Sehingga jumlah dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalia Budi ratnasari (2016) dan Sulistyowati (2017) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2. Jumlah Dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ke (H2) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi terhadap perusahaan, sehingga diharapkan setiap tindakan yang dilakukan dewan komisaris independen terhadap perusahaan lebih objektif. Dewan komisaris independen bertugas untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Sehingga, semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka pengawasan

yang dilakukan kepada dewan direksi akan lebih kuat lagi serta nasihat yang diberikan juga akan lebih baik dan beragam lagi kepada dewan direksi sehingga nantinya akan mempengaruhi perilaku dewan direksi dalam upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis dimungkinkan karena proses monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris independen ini berkaitan dengan hal-hal strategik perusahaan, hal-hal strategik ini akan berkaitan dengan keputusan-keputusan investasi perusahaan yang sifatnya jangka panjang. Keputusan strategik dan keputusan investasi yang diambil perusahaan untuk meningkatkan laba tidak bisa dirasakan perusahaan pada saat periode yang sama melainkan dapat dirasakan perusahaan dimasa mendatang. Sehingga jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Cahyonowati (2013) dan Agung Santoso (2017) yang

menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Jumlah komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ke (H3) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Komite audit merupakan sekumpulan orang yang tidak berhubungan dengan tugas sehari-hari manajemen perusahaan. Komite audit memiliki fungsi untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam memonitor pihak manajemen perusahaan atas seluruh proses pelaporan keuangan perusahaan, pelaksanaan audit, dan pelaksanaan corporate governance di perusahaan. Sehingga semakin banyak jumlah komite audit di suatu perusahaan maka semakin baik juga perlindungan dan kontrol yang diberikan komite audit terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan. Sehingga kesempatan terjadinya penyimpangan untuk memenuhi kepentingan pribadi dapat diminimalisir dan ini pun akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan

yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis dimungkinkan karena terbentuknya komite audit disuatu perusahaan tidak dimaksudkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan melainkan sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang dikeluarkan pemerintah lewat surat edaran Bapepam No.03/PM/2000 yang mewajibkan perusahaan publik memebentuk komite audit. Selain itu, fungsi utama dari komite audit adalah memonitoring seluruh proses pelaporan keuangan perusahaan yang sifatnya historikal, yaitu dimana komite audit melakukan pengecekan terhadap laporan keuangan perusahaan yang sudah ada satu tahun kebelakang, sementara kinerja keuangan perusahaan atau profitabilitas perusahaan pengaruhnya untuk masa depan perusahaan. Sehingga jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Santoso (2017) dan Benedictus Dimas (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ke (H4) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak instuti dan pemerintahan. Kepemilikan institusional ini akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. Hal ini disebabkan karena investor institusional tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba, kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistic manajer. Pengawasan oleh institusi dapat memaksimalkan kerja manajer dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Pendapat diatas juga didukung oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa proses monitoring dalam perusahaan dapat menghalangi kegiatan menyimpang dalam perusahaan yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, dengan adanya proses monitoring yang

optimal dan efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan,

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intania Hadiani (2016) dan Maria Fransisca Widyati (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. *Financial Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ke (H5) yang menyatakan bahwa *Financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Financial leverage adalah sumber pendanaan perusahaan yang diperoleh dari eksternal perusahaan yaitu hutang. Semakin tinggi *financial leverage* perusahaan maka semakin besar laba perusahaan dikarenakan dengan berhutang perusahaan dapat melakukan penghematan pajak.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis dimungkinkan karena perusahaan sudah menggunakan hutang mencapai batas optimalnya sehingga penggunaan dana hutang untuk membiayai perusahaan tidak mampu ditutupi oleh ekuitas dan ekuitas juga tidak mampu untuk

menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan membuat perusahaan menanggung bunga hutang yang besar pula. Besarnya bunga hutang yang sudah tidak mampu lagi diimbangi dengan manfaat hutang tersebut akan menimbulkan penurunan profitabilitas. Keadaan ini akan diperburuk ketika perusahaan membutuhkan pendanaan tambahan dari hutang, kreditor akan meningkatkan bunga hutang pada perusahaan-perusahaan yang memiliki hutang tinggi. Tingginya bunga hutang tersebut juga mampu mengurangi profitabilitas yang di dapat oleh perusahaan.

Sesuai dengan teori Trade-Off dalam Struktur Modal (dalam Mamduh, 2004) menyatakan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya karena semakin tinggi utang perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan kebangkrutnya yang dialami perusahaan. Resiko kebangkrutan yang semakin tinggi ini disebabkan karena semakin besar bunga yang harus dibayarkan perusahaan, kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi semakin besar dan pemberi pinjaman bisa kebangkrutan perusahaan jika tidak bisa membayar utang. Nilai perusahaan dengan utang akan semakin meningkat dengan meningkatnya utang. Tetapi nilai tersebut akan mulai menurun apabila sudah mencapai

titik optimalnya. Sehingga *financial leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dezy Kusumaningrum (2015) dan Kurniawati Dkk (2015) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.